

## PENDAHULUAN

Salah satu bencana yang menggemparkan Indonesia di awal tahun 2020 ini adalah adanya bencana non-alam yang berjenis wabah virus yang berasal dari negara China. Virus yang menggemparkan warga Indonesia dan dunia tersebut yaitu *2019 novel coronavirus (2019-nCoV atau Covid-19* (WHO, 2020). Tidak menunggu waktu lama virus ini berkembang dengan pesat di kota Wuhan, kemudian berkembang di Kota lain hingga kemudian keseluruh negara China. Virus Corona dengan cepat juga menyebar ke negara tetangga Seperti Korea, Jepang, Vietnam dan negara Asia lainnya, benua Eropa benua Amerika, dan benua Afrika (Kumar D. M., 2020). Jumlah kasus yang terjadi di luar China meningkat 13 kali lipat hanya dalam waktu dua minggu, hal tersebut membuat direktur jenderal WHO Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus menetapkan wabah ini sebagai pandemi. Pandemi adalah penyakit yang menyebar pada waktu yang sama di beberapa negara di dunia (BBC, 2020). Awal mula dari adanya virus ini yaitu pada 31 Desember 2019 Kota Wuhan di Provinsi Hubei China dihebohkan dengan adanya temuan korban yang menderita suatu penyakit yang menyebabkan pneumonia misterius. Temuan awal dari kasus virus ini ditemukan di Pasar makanan laut Huanan di Wuhan dengan gejala pneumonia misterius yang ditandai dengan demam, batuk kering, kelelahan, dan sesekali gastrointestina (Wu, Chen, & Chan, 2020). Pasien awal banyak yang terdiri dari pemilik kios, karyawan pasar, atau pengunjung tetap ke pasar ini (WHO, 2020).

Untuk memutus mata rantai penyebaran covid, beberapa negara seperti China, Italia, Spanyol, Perancis dan beberapa negara lain menerapkan kebijakan lockdown. Dalam kamus Cambridge, lockdown adalah sebuah situasi yang menuntut orang untuk tidak masuk atau meninggalkan sebuah bangunan atau kawasan dengan bebas tanpa ada alasan darurat (kompas.com, 2020). Pada tanggal 2 Maret 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan adanya 2 orang Indonesia yang positif Covid 19. Menurut berita dari website Nasional Kompas (2020) kedua korban diduga tertular setelah berinteraksi dengan warga negara Jepang yang positif covid-19 yang berkunjung ke Indonesia. Tanggal 13 April

2020, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020, presiden RI mengumumkan Pandemi Covid-19 sebagai Bencana Nasional.

Berdasarkan data dari website gugus tugas percepatan penanganan covid-19 Republik Indonesia, per tanggal 15 Juli 2020 Jawa Tengah merupakan Provinsi yang memiliki jumlah pasien positif covid-19 sebanyak 5653 kasus, dengan jumlah kasus terbanyak nomor 4 di Indonesia. Di Jawa Tengah rekor pasien positif Covid-19 terbanyak ada di Kota Semarang yaitu 846 kasus. Di Kota Surakarta per tanggal 15 Juli 2020 terdapat 17 kasus positif covid-19, ODP 5, PDP 15 (corona.jatengprov.go.id, 2020). Berdasarkan pedoman pencegahan dan pengendalian corona virus disease (Covid-19) berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 kasus yang terkait dengan covid-19 yaitu terdiri dari suspek, kasus *probable*, kasus konfirmasi, kontak erat, pelaku perjalanan, *Discarded*, selesai isolasi, kematian. Jenis-jenis istilah di atas berasal dari gejala, hasil tes RT-PCR, riwayat perjalanan dan kontak penderita.

Bencana yang berjenis pandemi seperti covid-19 baru dirasakan sekali dalam seumur hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, karena menurut berita dari liputan6.com sebelum pandemi covid-19 Indonesia pernah dilanda pandemi flu Spanyol pada tahun 1918. Tak seperti bencana yang kerap melanda Indonesia yang biasanya hanya terjadi di suatu wilayah, covid-19 melanda seluruh negeri yang berarti semua masyarakat merasakan berbagai dampaknya. Walaupun semua masyarakat merasakan dampak dari covid-19 tetap ada reaksi tolong menolong yang ditunjukkan dengan adanya banyak relawan covid-19 di seluruh penjuru Indonesia. Berdasarkan berita Nasional Kompas tanggal 20 Mei 2020 disebutkan bahwa terdapat 30.000 relawan yang terdiri dari 7.115 orang relawan medis dan 22.983 orang relawan non medis. Dari data tersebut tampak masyarakat dari kalangan non medis pun antusias untuk turut membantu menangani covid-19 dengan kemampuan yang mereka miliki tanpa mengharap imbalan dan bahkan melawan berbagai resiko yang dihadapi.

Menurut PNPM program nasional pemberdayaan masyarakat, relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengabdikan dengan keinginan sendiri (*uncoerced*), membantu orang lain yang membutuhkan (*help others*) dan tidak mengharapkan imbalan dari apa yang diberikan baik materil maupun nonmateril (*unremunerated*). Menurut Schroeder (Hutapea dan Dewi, 2012) relawan sendiri adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Relawan adalah sosok yang merasa senang hati saat melaksanakan tugasnya tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun, kecuali harapan berjalanya tugasnya dengan baik (Susilo, 2008). Relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana (BNPB, 2014). Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang dengan sukarela memberikan bantuan kepada orang lain dengan tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Sarwono dan Meinarno, 2018) menjelaskan enam fungsi dasar pada kesukarelawan, yang pertama fungsi nilai (menjunjung nilai kemanusiaan), ke dua fungsi pemahaman (belajar lebih memahami dunia), ke tiga fungsi pengembangan (pengembangan diri melalui aktivitas sukarela), ke empat fungsi karir (berhubungan dengan karir), ke lima fungsi sosial (menguatkan hubungan sosial), ke enam fungsi perlindungan (meminimalisir perasaan negatif atau rasa bersalah). Relawan sangat dibutuhkan pada kondisi pandemi yang berdampak buruk bagi masyarakat.

Telah dipaparkan di atas bahwa selain terdapat relawan yang bergerak di bidang medis juga ada relawan yang bergerak di bidang non-medis saat kondisi pandemi. Dikutip dari berita kumparan tanggal 12 Mei 2020 Andre Rahadian yang merupakan Koordinator Tim Relawan Gugus Tugas COVID-19, mengatakan bahwa relawan non medis adalah garda terdepan dalam perang melawan covid-19 dengan memotivasi dan memberi penyuluhan masyarakat.

Salah satu contoh relawan non medis adalah *Muhammadiyah covid-19 command center (MCCC)* Surakarta melalui program-program yang dijalankan untuk menanggulangi covid-19 khususnya di Kota Surakarta.

Dikutip dari website resmi MCCC, pendirian Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah NOMOR 02/MLM/I.0/H/2020 TENTANG WABAH CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19), Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah membentuk Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) yang bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program dan aksi penanganan Covid-19. Dikutip dari website resmi MCCC, program ini dibentuk melalui Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah NOMOR 02/MLM/I.0/H/2020 TENTANG WABAH CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) yang bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program dan aksi penanganan Covid-19. TIM MCCC merupakan perwakilan dari beberapa unsur dalam organisasi Muhammadiyah, yaitu Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU), Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), ‘Aisyiyah, LAZISMU, Majelis Pendidikan Tinggi dan Penelitian Pengembangan (DIKTI LITBANG), Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN), Majelis Tabligh, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Nasyyatul ‘Aisyiyah (NA), Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM), Pemuda Muhammadiyah.

Dikutip dari website resmi Muhammadiyah MCCC tanggal 16 April 2020, MCCC telah melakukan penyemprotan desinfektan di 14628 titik di seluruh Indonesia yang meliputi pemukiman warga, tempat ibadah baik Islam maupun agama lain, fasilitas publik dan aset Persyarikatan Muhammadiyah, membuat aplikasi Safarimu yaitu aplikasi untuk memeriksa diri sendiri terkait risiko penularan Covid-19 dan edukasi yang cukup lengkap mengenai Covid-19, memiliki layanan konsultasi psikologi dengan tim Layanan Dukungan Psikologi (LDP) psikolog, konsultasi agama Islam, dan diskusi online seputar Covid-19 berkala setiap minggunya dengan tajuk “Covid Talk” dengan tema yang berbeda setiap sesi melalui aplikasi teleconference, pendirian lumbung pangan, produksi konten sosialisasi melalui berbagai media, pembagian sembako dan makanan siap saji, pembagian masker dan handsanitizer sampai pembentukan tim pemakaman

jenazah pasien Covid-19. MCCC saat ini sudah tersebar di 30 wilayah di Indonesia, salah satunya di Kota Surakarta. MCCC Kota Surakarta bertempat di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Surakarta.

Relawan non medis yang dibutuhkan saat pandemi ini adalah relawan yang memiliki jiwa tangguh karena pekerjaan yang dilakukan tidak mudah karena banyak sekali resiko yang harus dihadapi relawan seperti tertular virus, lelah dan kekurangan secara finansial. Perilaku menolong tanpa pamrih sangat lekat dengan image relawan. Perilaku menolong dalam ilmu psikologi kerap disandingkan dengan istilah prososial dan altruisme. Prososial merupakan sebutan untuk perilaku menolong yang umum yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, sedangkan perilaku menolong yaitu terbatas pada pemberian pertolongan pada orang lain. Namun kajian mengenai perilaku menolong pada relawan covid-19 lebih cocok dengan istilah altruisme, karena altruisme menurut Clarke (dalam Rahman, 2020) mensyaratkan adanya resiko yang harus diterima oleh si penolong, dimana resiko paling umum yaitu tertularnya virus covid-19. Schroeder, Penner, dan Piliavin (dalam Rahman, 2020) membagi perilaku prososial menjadi tiga sub-kategori, yaitu perilaku menolong (*helping behaviour*), *altruism*, dan kerja sama (*cooperation*).

Melina, Grashinta & Vinaya (2012) menyatakan bahwa karakteristik altruisme dimiliki oleh relawan. Temuan dari Kamsani, Ibrahim, dan Ishak (2015) menyebutkan bahwa altruisme adalah salah satu atribut utama seorang relawan bencana alam dan mampu untuk meningkatkan pelayanan relawan bencana alam dengan tulus dan ikhlas. Menurut Myers (2016) altruisme adalah kebalikan dari egoisme, yaitu dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Menurut Batson (Rahman, 2020) altruisme merupakan perilaku menolong demi meningkatkan kesejahteraan orang lain. Eisenbergh dan Mussen (dalam Rahman, 2020) mendefinisikan altruisme merupakan salah satu bentuk khusus dari perilaku prososial yang didorong oleh motivasi internal seperti perhatian, simpati kepada orang lain, atau nilai dan hadiah pribadi daripada keuntungan pribadi. Pentingnya perilaku

altruisme tertuang dalam Qur'an surat Al-Maidah; (2): "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain walaupun beresiko bagi dirinya, yang dilakukan secara sukarela dan tanpa mengharap imbalan apapun.

Mussen (dalam Nashori, 2008) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki jiwa altruisme akan tampak pada perilaku *cooperation* (kerjasama) yaitu melakukan aktivitas secara bersama-sama, kemudian *sharing* (berbagi) yaitu mau diajak berbagi apa yang dirasakan orang lain, *helping* (menolong) yaitu membantuk meringkan beban fisik maupun psikis orang lain, *Genereocity* (berderma) yaitu bersedia memberikan sesuatu kepada orang lain dengan sukarela, *honesty* (kejujuran) yaitu melakukan sesuatu dengan mengedepankan nilai kejujuran dan tanpa kecurangan. Menurut Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) seorang altruis akan menunjukkan lima aspek yaitu empati yang merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga ia tergerak untuk berbuat untuk orang lain. Aspek selanjutnya yaitu meyakini keadilan dunia, seseorang yang tergolong altruis memiliki keyakinan akan keadilan dunia, yaitu ia yakin bahwa apa yang akan dia berikan suatu saat akan mendapatkan hadiah yang baik juga atas perbuatannya. Berikutnya adalah tanggung jawab sosial, seseorang yang merasa memiliki tanggung jawab untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Aspek *internal locus of control* yaitu seseorang yang meyakini bahwa ia mampu mengontrol dirinya untuk mendorong terjadinya perilaku menolong. Aspek ego yang rendah yaitu seseorang yang mengesampingkan kenyamanan diri demi menolong orang lain. Menurut Cohen (dalam Nashori, 2008) ada tiga komponen perilaku altruistik, yaitu empati, keinginan untuk member dan sukarela. Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga ia tergerak untuk berbuat untuk orang lain. Keinginan untuk memberi, yaitu keinginan untuk memberi sesuatu yang ia

punya kepada orang lain. Secara sukarela, yaitu bahwa apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain dan tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pertama aspek kognitif yaitu, Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, *locus of control internal*, secara sukarela, keinginan untuk memberi, Kedua aspek afektif yaitu empati, ego yang rendah, keinginan untuk memberi. Ketiga aspek konatif yaitu *cooperation* (kerjasama), *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *generosity* (berderma), *honesty* (kejujuran), memberi perhatian kepada orang lain.

Menurut Myers (2016) ada tiga teori yang dapat menjelaskan motivasi seseorang melakukan tingkah laku menolong, yaitu sebagai berikut. *Sosial – exchange*, pada teori ini dijelaskan tentang adanya pertukaran sosial atau adanya timbal balik berupa *reward* setelah menolong. Reward yang dimaksud disini adalah dapat berupa *internal reward* ataupun *external reward*. *Sosial Norms*, ada teori ini dijelaskan bahwa seseorang menolong karena adanya norma sosial yang menyuruh seseorang untuk menolong. Orang-orang yang menganut norma sosial tersebut menganggap menolong adalah suatu tanggung jawab sosial bagi dirinya atau harapan sosial yang mengatakan orang yang ditolong tidak akan menyakiti orang yang di tolong. *Evolutionary Psychology*, perilaku altruisme akan memiliki peluang besar muncul jika orang yang akan disejahterakan memiliki kesamaan dalam suatu hal dengannya, contohnya adalah kesamaan ras, keluarga, kesamaan agama dan sebagainya. Menurut Wortman dkk (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) altruisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama suasana hati, suasana hati yang baik memiliki pengaruh besar pada keinginan menolong. Faktor yang kedua yaitu meyakini keadilan dunia, bahwa perbuatan baiknya suatu saat akan mendapatkan balasan misalnya berupa pahala ataupun kemudahan, dan meyakini bahwa perbuatan yang tidak baik juga akan mendapat balasan yang setimpal juga, faktor ketiga yaitu faktor situasional, kondisi dan situasi yang muncul saat seseorang membutuhkan pertolongan

memiliki pengaruh bagi orang lain untuk memberikan pertolongan. Terakhir faktor sosiobiologis, yaitu hubungan dengan orang lain memiliki pengaruh, seseorang cenderung menolong orang yang sudah dikenal daripada orang asing. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu affektif misalnya suasana hati dan faktor kognitif yaitu meyakini keadilan dunia.

Dari paparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran altruisme pada relawan Muhammadiyah covid-19 command center (MCCC) Surakarta. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu adanya perbedaan bentuk pada pengungkapan aspek altruisme yang dimiliki oleh relawan MCCC Surakarta yang dipengaruhi oleh ekonomi, sosial, dan budaya subjek. Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu kepada organisasi relawan diharapkan untuk lebih memahami perbedaan karakteristik ekonomi, sosial, budaya relawan sehingga mampu memberikan kesejahteraan kepada relawan. Pertanyaan dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran altruisme pada relawan MCCC Surakarta.